

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM UMPASA PADA ADAT PERKAWINAN BATAK TOBA

Aknes Simanjuntak¹, Mhd. Anggie Januaryah Daulay²
Univeritas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan,
Telp. (061) 6613365, Fax. (061) 6614002 / 6613319
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Medan
e-mail: aknessimanjuntak16@gmail.com, anggie.fbsunimed@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Dalam Umpasa Pada Adat Perkawinan Batak Toba dengan kajian Sosiologi Sastra. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yang menggambarkan atau melukiskan gejala dan fakta secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan menyimak rekaman video dan wawancara. Dari hasil penelitian diperoleh Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam umpasa pada Adat Perkawinan Batak Toba yaitu nilai religius terdiri dari 12 buah umpasa, nilai moral terdiri dari 4 buah umpasa, nilai sosial terdiri dari 6 buah umpasa dan nilai budaya terdiri dari 3 buah umpasa. Dari data tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai pendidikan yang paling dominan yaitu nilai religius sebanyak 12 buah umpasa. Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam terhadap Nilai-nilai Pendidikan Dalam Umpasa Pada Adat Perkawinan Batak Toba dengan kajian yang berbeda untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih sempurna.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Perkawinan Batak Toba, Umpasa

A. PENDAHULUAN

Sastra pada dasarnya banyak memberikan pengetahuan dan pengajaran terutama dalam kehidupan dengan menggunakan cara menarik dan menghibur sebagai medianya, namun demikian sastra juga menitikberatkan pada unsur kebermanfaatan agar tidak terkesan sebagai hiburan semata. Kebermanfaatan yang dimaksud mencakup nilai-nilai positif serta kaitannya dengan kehidupan nyata. Keseimbangan kedua unsur tersebut dapat disematkan pada berbagai jenis-jenis karangan yang menjadi sarana dalam penyajian karya sastra. Yudiono (2007:11) mengatakan bahwa hasil dari sastra adalah puisi, cerpen, novel, roman dan naskah drama berbahasa Indonesia. Hasil karya tersebut yang dimaksud sebagai jenis-jenis karangan yang menjadi sarana dalam penyajian sastra.

Salah satu karya sastra tersebut yaitu *umpasa* sebagai karya sastra lama yang memiliki nilai-nilai kehidupan di dalamnya bahwa *umpasa* itu adalah jiwa atau roh dan garam adat budaya Batak. Melalui *umpasa* para pelaksana adat menyampaikan segala maksud tujuan seperti doa, cita-cita dan harapan. Apabila dalam suatu acara adat tidak ada satu pun *umpasa* diucapkan, maka raja parhata akan terasa hambar ibarat lauk-pauk tanpa garam. Saat ini, *umpasa* masih sering diungkapkan dalam upacara adat, pementasan budaya dan kegiatan-kegiatan kesehariannya, tetapi pengungkapan *umpasa* hanya sebagai pelengkap acara agar acara tersebut mempunyai nuansa khas Batak bukan sebagai proses pewarisan nilai-nilai. Hal

tersebut merupakan realitas yang cukup memprihatinkan karena *umpasa* secara fisik hadir dalam masyarakat tetapi tidak diiringi dengan nilai-nilai.

Meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman semakin canggih dunia terasa semakin mengecil, tetapi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan itu menyebabkan terjadinya pergeseran dan berkurangnya nilai-nilai budaya mulai dari perkotaan sampai ke dalam pedesaan. Sejalan dengan hal itu, kehidupan tradisional semakin ditinggalkan orang dan dianggap remeh. Ilmu dan teknologi canggih yang diserap secara mentah-mentah tidak mustahil dapat menjebak manusia dalam pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang tidak menghargai nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Akibatnya, mereka dapat kehilangan nilai-nilai luhur itu yang lambat laun dapat pula menyebabkan hilangnya kepribadian dan jati diri seseorang. Hilangnya kepribadian dan jati diri itu disebut lupa diri atau lupa pakaian. Oleh karena itu, orang tua-tua Batak menegaskan, apapun wujud dan jenis ilmu yang dianut wajiblah disaring dahulu dengan ukuran kaidah agama dan diserasikan pula dengan nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial.

Upacara adat merupakan salah satu budaya dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat, tak terkecuali dalam upacara adat pernikahan. Upacara adat pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi dari suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial dalam upacara tersebut harus dilakukan sesuai aturan-aturan adat yang ada di masyarakat tersebut. Upacara pernikahan tidaklah dilakukan sama di semua tempat, tetapi bervariasi dari setiap etnis ataupun suku yang memiliki adat istiadat yang berbeda.

Bagi masyarakat Batak Toba, *umpasa* adalah hal yang sangat penting dalam setiap pembicaraan adat istiadat. *Umpasa* dalam Batak Toba bukanlah hanya sekedar rangkaian kata saja namun memiliki makna yang dalam bagi setiap kata konteks yang dituju. Akan sangat berkesan jika setiap perkataan yang bersifat menasehati atau memberi masukan kepada orang lain jika memakai *umpasa*, karena akan lebih halus, berseni dan mencerminkan sopan santun berbahasa.

Sebagai contoh *umpasa* nilai pendidikan religius yang memberikan doa kepada pengantin. *Batu mardinding dolok, tano tur hatubuan ni hau, tao toba inganan ni pora-pora, manumpak mamasu-masu Debata Jahowa, dipasahat dihamu anak dohot boru, gabe donganmu mamora, sahat tu na saor matua.* (Artinya semoga Tuhan Allah memberikan berkatnya lahir anak laki-laki dan perempuan menjadi teman dan menjaga kalian dan panjang umur). Contoh *umpasa* sebagai nilai pendidikan sosial “*Aek Sihoruhoru, tu binanga ni Pargaolan; Na marhula marboru; na ingkon do marsihaholongan*”. (Artinya setiap keluarga agar saling mengasihi atau menyayangi). Contoh *umpasa* sebagai nilai pendidikan moral “*Molo niulang saba, sundat ma manuan eme; Molo niula na sala, taonon ma reherehe*”. (Artinya kalau sawah tidak dikerjakan, tidak jadi menanam padi; kalau melakukan yang tidak

baik, maka akan menjadi buah bibir/pembicaraan negatif di masyarakat). Contoh *umpasa* sebagai nilai pendidikan budaya “*Sajongkal urat ni ri, tolu jongkal urat ni singkoru; ulos mula gabe hupasahat i, sai saur ma i di hamu mangulosi anak dohot boru*”(artinya sejengkal akar lalang, tiga jengkal akar tumbuhan (rumput tinggi yang buahnya berbiji-biji), ulos awal kebahagiaan yang saya beri, semoga memberikan kebahagiaan bagi kalian yang memakainya). Di dalam *umpasa* terdapat nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma yang dianut masyarakatnya dan merupakan jenis petuah, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas.

Masyarakat batak gemar dalam *mar-umpasa* memberi peluang untuk memanfaatkan *umpasa* sebagai media nasehat serta menyebarkan *umpasa* yang berisi pesan-pesan moral kepada masyarakatnya. *Umpasa* masih digemari masyarakat Batak namun pewarisannya terasa amat menurun. Sebagian besar diantara mereka menganggap *umpasa* hanya sebagai alat hiburan saja, tanpa menyadari dan memahami keberagaman peranannya didalam kehidupan orang Batak. Akibatnya, *umpasa* sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai amanah, nasehat serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya.

Kurangnya penerapan nilai-nilai pendidikan didalam karya sastra saat ini menjadi alasan peneliti untuk mengangkat kembali kajian *umpasa* sehingga masyarakat dapat mengenalnya bukan hanya untuk hiburan tetapi juga dapat memberikan pendidikan yang bermanfaat. Setiap ungkapan *umpasa* dalam upacara adat Batak Toba sudah tersingkirkan oleh pesatnya perubahan zaman.

Melalui adanya tinjauan ini masyarakat dapat belajar dan memahami nilai-nilai pendidikan melalui karya sastra. Ditinjau dari latar belakang di atas, penulis tertarik dengan pengkajian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *umpasa*. Peneliti memberikan judul penelitian Nilai- Nilai Pendidikan dalam *Umpasa* pada Adat Perkawinan BatakToba.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Umpasa

Umpasa merupakan salah satu warisan dari nenek moyang yang memiliki nilai luhur dan banyak makna secara tersirat dalam *umpasa* tersebut. Warneck (2017:210) mengatakan bahwa *umpasa* berarti tudosan (ibarat), pandohan (ungkapan idiom) dan ende-ende (nyanyian). John Pasaribu dan Humala simanjuntak (2017:210) mereka membagi *umpasa* dalam empat kategori utama, yaitu: (1) Falsafah, Filosofi, ketentuan umum; (2) aturan, norma hukum; (3) doa atau permohonan; (4) pantun, sajak, sapa-sapaan. *Umpasa* berbentuk kalimat yang di dalamnya itu diutarakan atau dinyatakan kehendak hati, pernyataan, permohonan, doa dan harapan, nasehat bahkan hukum. *Umpasa* hanya dituturkan oleh penutur yang berpredikat orang tua atau kelompok kerabat yang kedudukannya lebih tinggi dalam struktur dalihan

natolu. Karena berisikan permohonan kepada *Mulajadi Na Bolon*, *umpasa* lebih manjur jika disampaikan oleh *hula-hula* yang dipercaya sebagai wakil-Nya

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sos* (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari kata *sas* berarti (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Menurut Teeuw (1998:237) melalui sastra pembaca pada hakikatnya lebih baik menghayati permasalahan kehidupan daripada mereka harus membaca tulisan sosiologi. Jelas terlihat semakin memperkuat bahwa objek sosiologi sastra adalah manusia.

3. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan memiliki jenis-jenis yang dapat dibagi dan memiliki pengertian masing-masing. Menurut Waluyo (dalam Yuhdi dkk, 2017:25) ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Melalui membaca karya sastra diharapkan pembaca mampu menentukan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Terdapat di dalam *umpasa* sejumlah nilai Pendidikan yang dapat dipetik melalui isi *umpasa* yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Batak. Nilai pendidikan yang terkandung dalam *umpasa* menambah kekayaan batin bagi penikmatnya. Nilai pendidikan yang terdapat dalam *umpasa* sangat banyak memberikan keteladanan petuah-petuah dan nasehat bijak, dapat ditemukan dan dirasakan manfaatnya apabila berusaha memahami isi *umpasa* tersebut. *Umpasa* harus sering didengarkan dan bahkan dibaca berulang kali untuk mendapatkan dan memperoleh nilai-nilai pendidikannya.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif sangat mempertahankan nilai-nilai.

Jenis penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupa penggambaran dari suatu keadaan tertentu dengan metode (*content analysis*) atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah *Umpasa* dalam Adat Perkawinan Batak Toba.

Metode ini dipilih karena yang akan diambil adalah kata-kata, kalimat-kalimat bukan angka-angka. Fakta-fakta yang akan digambarkan adalah pendeskripsian apa yang menjadi masalah kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Dalam penelitian ini data-data yang dimaksud adalah Nilai-nilai Pendidikan dalam *Umpasa* Pada Perkawinan Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam *Umpasa* Pada Adat Perkawinan Batak

Toba

Tabel 4.1 Nilai- nilai Pendidikan

NO	CUPLIKAN TEKS <i>UMPASA</i>	PENUTUR	NILAI PENDIDIKAN			
			RELIGIUS	MORAL	SOSIAL	BUDAYA
1	<i>Eme sitamba tua Parlinggoman ni siborok Debata namartua luhut mahita sude diparorot</i>	<i>Hula-hula</i>	✓			
13	<i>Tinaba hau toras Mambaen sopo dibalian Burju mahamuna marnatoras Asa dapotan parsaulian</i>	<i>Undangan</i>		✓		
17	<i>Dangka ni arirang Peak ditonga onan Badanmuna na sora sirang Tondimuna masigomgoman</i>	<i>Tulang)</i>			✓	
23	<i>Asing do huta Hullang Asing muse do huta Gunung Tua Asing do molo tulang Asing muse do molo gabe dung simatua</i>	Orangtua laki- laki dari pengantin wanita)				✓

1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam *Umpasa* pada Adat Perkawinan

Batak Toba

a. Nilai Religius (Agama)

Data 1

Eme sitamba tua
Parlinggoman ni siborok
Luhut ma hita martua
Debatama na marorot

Terjemahan:

Padi yang bertambah tua
Tempat perlindungan berudu
Semua kita panjang umur
Serta dilindungi Tuhan Yang Maha Esa

Pada saat upacara pernikahan berlangsung *umpasa* ini disampaikan oleh *hula-hula* kepada kedua pengantin. *Umpasa* di atas, membandingkan kebiasaan binatang dengan kepercayaan terhadap ke-Esaan Tuhan. Antara sampiran dan isi mempunyai hubungan yang sangat dekat sekali dengan “sifat memberikan perlindungan”. Pada sampiran, diuraikan sifat batang padi yang bernas akan selalu merunduk sehingga permukaan air dibawah pohon padi terlindung. Keadaan tersebut dimanfaatkan berudu untuk berlindung dari panas matahari atau intaian dari semua pemangsa. Selanjutnya pada isi dijelaskan ke-Esaan Tuhan pencipta langit dan bumi yang telah melindungi semua umat manusia oleh karena itu Tuhanlah tempat perlindungan manusia.

Nilai religius dalam *umpasa* ini mengajarkan bahwa masyarakat Batak Toba harus senantiasa berlindung kepada Tuhan yang Maha Esa.

b. Nilai Moral

Data 13

Tinaba hau toras
Mambaen sopo dibalian
Burju mahamuna marnatoras
Asa dapotan parsaulian

Terjemahan :

Ditebang kayu tua
Membuat gubuk diladang

Berbaik hatilah kalian kepada orang tua
Supaya mendapatkan berkat

Umpasa ini disampaikan oleh undangan pada saat perkawinan berlangsung sebagai bentuk nasehat berbuat baik. Pada sampiran *umpasa Tinaba hau toras mambaen sopo dibalian* di sini dijelaskan kebiasaan orang Batak yang selalu giat pergi keladang untuk bekerja, anak membantu kedua orangtuanya, maka dengan kebiasaan itu mereka menghabiskan waktu diladang sehingga dengan hal itu yang mereka lakukan adalah menebang pohon tua dibentuk untuk dijadikan gubuk tempat peristirahatan mereka jikalau sudah lelah bekerja. Pada bagian isi sangat berkaitan dengan sampiran dikatakan sebagai berikut “*Burju mahamuna marnatoras, asa dapotan parsaulian*” yang artinya berbaik hatilah kalian kepada orang tua supaya mendapatkan berkat. Anak yang sudah taat dan berbakti kepada orang tua akan mendapatkan berkat

Nilai moral yang terkandung di dalam *umpasa* mengajarkan kepada masyarakat untuk berbakti kepada orang tua.

c. Nilai Sosial

Data 17

Dangka ni arirang
Peak ditonga onan
Badanmuna na sora sirang
Tondimuna masigomgoman

Terjemahan :

Cabang pohon enau
Terletak ditengah pekan
Badan kalian berdua tidak akan pernah pisah
Jiwa dan roh kalian tetap mengikat

Umpasa ini disampaikan oleh hula-hula (keluarga istri) pada saat acara adat perkawinan penyematan ulos kepada pengantin. *Umpasa* di atas mengatakan *dangka ni arirang peak ditonga onan* yang artinya cabang pohon enau terletak atau jatuh ditengah pekan. Pohon enau merupakan sejenis pohon yang tumbuhnya di tengah hutan jauh dari permukiman kota karena pohon tersebut tumbuh subur di tempat yang sangat rindang dan apabila ditanam di tengah perkotaan tepatnya ditengah pekan maka ia tidak akan tumbuh dengan baik.

Begitu juga dengan bagian isi pada umpasa di atas “Badanmuna na sora sirang tondimuna masigomgomoman” badan merupakan anggota tubuh yang berisikan jiwa dan roh apabila salah satu diantara bagian ini tidak ada maka otomatis tubuh kita akan mati. *Umpasa* ini disampaikan kepada sepasang pengantin untuk menjaga kesatuan, keutuhan, kerukunan rumah tangga supaya tidak berpisah.

Nilai sosial yang terkandung dalam *umpasa* di atas supaya menjaga kesatuan dan kerukunan.

d. Nilai budaya

Data 23

Asing do huta Hullang

Asing muse do huta Gunung Tua

Asing do molo tulang

Asing muse do molo gabe dung simatua

Terjemahan:

Lain kampung Hullang

Lain pula kampung gunung tua

Lain paman

Lain pula kalau sudah jadi mertua

Umpasa ini disampaikan oleh orang tua laki-laki pada saat perkawinan berlangsung, dimana *partuturon* (kekerabatan) adat budaya Batak dijelaskan kepada pengantin bentuk perbandingan antara seorang *tulang* (paman) dan *simatua* (mertua). Sampiran dalam *umpasa* di atas mengatakan lain kampung Hullang lain pula kampung gunung tua. Kampung Hullang merupakan kampung yang sudah sangat jauh dengan kampung gunung tua. Bahkan berada di wilayah yang berbeda sehingga dibuat perbandingan tempat untuk menyamakan makna sampiran dengan isi. Bagian isi *umpasa* ini mengatakan lain paman lain pula kalau sudah jadi mertua maksudnya dalam budaya Batak Toba apabila seorang lelaki belum menikah resmi dengan gadis pilihannya maka ia akan memanggil orang tua laki-laki dari perempuan dengan panggilan *tulang* namun apabila sudah sah menikah maka laki-laki tersebut akan memanggilnya *among* (mertua).

Nilai budaya terdapat dalam *umpasa* ini mengajarkan masyarakat Batak untuk memahami *partuturon* tradisi budaya Batak.

2. Analisis Nilai-nilai Pendidikan yang paling dominan

Umpasa pada upacara perkawinan Batak Toba mempunyai empat nilai pendidikan diantaranya terdapat nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai-nilai pendidikan Batak Toba ini memberi pengaruh besar terhadap kehidupan awal pengantin baru dan juga kemajuan suatu masyarakat. Keempat nilai pendidikan ini dijadikan sebagai acuan bertindak dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Nilai pendidikan yang paling dominan dalam Perkawinan Adat Batak Toba berdasarkan hasil analisis *umpasa* yaitu hal pertama yang dilakukan setelah mendapatkan data *umpasa* sebanyak 25 buah, maka data tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kemudian di analisis sesuai nilai pendidikan yang terkait. Dari hasil analisis maka dapat ditentukan jumlah berapa banyak setiap nilai. Setelah didapatkan nilai pendidikan yang paling banyak maka dapat ditentukan nilai yang paling dominan dalam Adat Perkawinan Batak Toba yaitu nilai pendidikan religius sebanyak 12 buah *umpasa*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *umpasa* pada Adat Perkawinan Batak Toba yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya. Nilai religius terdiri dari 12 buah *umpasa*, nilai moral terdiri dari 4 buah *umpasa*, nilai sosial terdiri dari 6 buah *umpasa* dan nilai budaya terdiri dari 3 buah *umpasa*.
2. Dari data tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai pendidikan yang paling dominan yaitu nilai religius sebanyak 12 buah *umpasa*.

Setelah melakukan penelitian tentang *umpasa* pada Adat Perkawinan Batak Toba, kemudian diperoleh data-data sesuai yang dibutuhkan dalam tujuan penelitian, maka peneliti ingin memberikan suatu gambaran berupa saran dan semoga dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Umpasa* merupakan jenis sastra lisan seperti ungkapan, syair. Semua sastra lisan tersebut mengajarkan tentang kehidupan. Diharapkan generasi muda lebih peduli dan mempelajari nilai pendidikan yang terkandung dalam *umpasa* Perkawinan Batak Toba
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dengan kajian yang berbeda.

Adapun Kelebihan dari penelitian ini adalah belum pernah diteliti sebelumnya, meskipun acara Adat Perkawinan tidak ada akibat COVID 19, peneliti dapat wawancara langsung kepada Raja Parhata Adat Batak untuk memperoleh data dan informasi. Kekurangan dari penelitian ini yaitu Peneliti tidak dapat mengikuti acara Adat Perkawinan secara langsung akibat COVID 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*.Yogyakarta : Graha ilmu
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Miles, M.B dan Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif: (Penerjemah Tjetjep Rohendi R)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Parmini. 2014. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. e-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Volume 2 nomor 1
- Ratna, Nyoman Kutha 2006. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.